

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan ciptaan Allah yang istimewa, melebihi makhluk hidup lainnya dalam kelebihan dan kemuliaan. Sebagaimana bahwa manusia diberi kemampuan menggunakan akal dan pikiran untuk membedakan yang baik dan buruk. Maka kemampuan ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana diciptakan untuk hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat adalah tujuan dari hakikat manusia dalam berbagai aspeknya. Manusia akan mengalami dua kondisi baik fisik maupun rohani dengan keadaan sehat atau sakit. Menurut World Health Organization (WHO) pada 1981, menyebutkan "*Health is a state of complete physical, mental and social well being, and not merely the absence of disease or infirmity*" Dengan kata lain, kesehatan adalah keadaan fisik, mental dan sosial yang sempurna yang tidak hanya terbebas dari penyakit, kelemahan, atau cacat (Batara, 2018).

Sakit merupakan persepsi pribadi seseorang terhadap kondisi tubuhnya yang didasarkan pada pengalaman langsung dan bersifat subjektif. Sementara itu, penyakit adalah gangguan biologis yang dapat diamati secara medis, sehingga bersifat objektif. Tidak semua orang yang mengalami penyakit merasa sakit dan sebaliknya, ada yang merasa sakit meskipun tidak ditemukan gangguan fisik yang nyata (Juwita, 2021).

Dalam Islam, sehat mencakup kesehatan lahir dan batin. Sehat lahir merupakan semua bagian tubuh berfungsi dengan baik dan sehat, batin merupakan jiwa tidak terkena berbagai penyakit jiwa. kemampuan untuk melaksanakan aturan dan kewajiban agama adalah hasil dari semua komponen tersebut. Dalam pandangan Islam, kesehatan mental seseorang yang tampak sehat secara jasmani dan Rohani, tetapi mengabaikan kewajiban agamanya tetap dipandang mengalami gangguan. Pada hakikatnya, setiap individu memiliki keterbatasan dan akan diuji dengan berbagai tantangan dalam kehidupan (Massuhartono, 2013).

Salah satu bentuk ujian dari Allah kepada hamba-Nya adalah berupa penyakit, baik yang menyerang fisik maupun mental. Jika penyakit diderita dalam waktu lama dapat menimbulkan gangguan kejiwaan yang serius. Contoh penyakit fisik antara lain penyakit kanker, jantung, gagal ginjal dan gangguan hati. Sementara itu, penyakit mental meliputi stres, depresi, serta gangguan kejiwaan lainnya. Selain itu, beban mentalnya akan semakin berat jika kondisinya mengharuskan untuk dirawat di rumah sakit. Seseorang mulai berpikir tentang berapa banyak uang yang harus dikeluarkannya, adapun tentang pekerjaan juga harus ditinggalkan yang semakin banyak, rasa akrab yang ada dengan mereka seakan hilang dan ada pikiran lain yang mengganggunya (Hidayati, 2014:208).

Pasien dengan gagal ginjal tahap akhir, prosedur hemodialisa sangat membantu. namun, tidak berarti tidak berbahaya atau tidak memiliki efek samping. Dengan terapi hemodialisa, pasien menghadapi berbagai kesulitan

dan masalah datang. Dalam kondisi seperti itu pasti ada ketidaknyamanan berbagai factor terhadap kualitas hidup pasien yang seringkali berakibat dari komplikasi hemodialisa. Kualitas hidup pasien dipengaruhi secara signifikan oleh tindakan hemodialisa. Tindakan tersebut berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan fisik, kondisi psikologis, spiritualitas, keadaan sosial ekonomi serta hubungan dalam keluarga.

Pasien hemodialisa sering mengalami kesulitan fisik dan psikologis. Pada dasarnya, proses yang biasanya harus dilakukan secara rutin beberapa kali dalam seminggu itu bukan hanya menguji kekuatan fisik pasien, tetapi juga mempengaruhi kesehatan psikologis dan spiritual. Pasien yang menjalani hemodialisa jangka panjang cenderung mengalami kecemasan, depresi dan kehilangan makna hidup, terutama dalam kasus di mana pasien merasa hidup dibatasi oleh kebutuhan medis.

Pasien hemodialisa harus menjalani proses cuci darah seumur hidup dan memerlukan pendampingan khusus agar mampu bersabar dan senantiasa meningkatkan kedekatannya kepada Allah SWT. Tantangan dan ujian pasien hadapi tidak hanya berkaitan dengan bagaimana pasien menerima dan menghargai penyakit yang diberikan kepada pasien, tetapi juga bagaimana pasien dapat mempertahankan kekuatan dan kesabaran saat keluarga menghadapi kesulitan.

Spiritualitas sangat penting pada situasi seperti ini. Salah satu komponen utama kesejahteraan spiritual seseorang adalah memiliki makna dalam hidup. Bagaimana seseorang melihat hidupnya sebagai sesuatu yang

penting, bermakna dan memiliki tujuan terkait erat dengan makna hidup. Ketika seseorang kehilangan makna hidup maka cenderung merasa putus asa dan tidak termotivasi untuk mendapatkan perawatan medis. Hal ini berdampak negatif pada kualitas hidup pasien, kepatuhan terhadap pengobatan bahkan harapan hidup pasien sendiri.

Bimbingan Rohani Islam memegang peranan penting dalam memberikan dukungan kepada pasien hemodialisa. Pendampingan spiritual berpotensi membantu meningkatkan kualitas ibadah dan membantu pasien menemukan tujuan hidup dan ketenangan batin melalui pendekatan yang sesuai ajaran agama. Bimbingan rohani Islam dapat membuat pasien dalam mendapatkan dukungan moral, motivasi serta pemahaman bahwa ujian hidup adalah bagian dari ketentuan Allah yang memiliki hikmah. Dengan pentingnya dukungan spiritual dalam kondisi medis yang sulit, penting juga bagi pasien hemodialisa untuk mendapatkan bantuan rohani Islam. Diharapkan bahwa adanya dukungan akan membantu pasien pulih secara mental, lebih tenang dan menemukan makna dalam hidup. Pada akhirnya, akan mendukung proses penyembuhan secara keseluruhan.

Rumah Sakit Juanda Kuningan berdiri sejak tahun 2002 berada di Kabupaten Kuningan. Rumah Sakit Juanda Kuningan menawarkan layanan kesehatan fisik yang diberikan oleh para tenaga medis, sementara layanan kesehatan rohani diberikan oleh petugas bimbingan rohani yang terdiri dari dua petugas karyawan. Bimbingan Rohani bertujuan untuk perubahan, perbaikan Kesehatan dan keberhasilan dalam jiwa dan mental.

Di Rumah Sakit Juanda Kuningan, layanan Bimbingan Rohani Islam disediakan khusus untuk mendampingi pasien hemodialisa. Kehadiran petugas bimbingan rohani sangat berperan dalam membantu pasien memahami makna hidup bagi mereka yang menderita penyakit kronis dan berat seperti gagal ginjal. Oleh karena itu, keterlibatan petugas bimbingan rohani menjadi sangat penting dalam memberikan penguatan spiritual kepada pasien pada kondisi tersebut.

Pasien Hemodialisa terdata kurang lebih 90 pasien yang melakukan terapi hemodialisa di Rumah Sakit Juanda Kuningan. Dalam ruangan hemodialisa menampung sekitar 15 pasien untuk dirawat selama satu sesi tindakan. Pasien hemodialisa harus menjalani cuci darah dua kali seminggu selama lima jam. Pasien hemodialisa di dalam ruangan akan diberikan bimbingan rohani dari petugas bimbingan rohani sesuai dengan waktu yang ditetapkan oleh rumah sakit.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan tersebut menarik untuk dilakukan sebuah penelitian yang berjudul “Bimbingan Rohani Islam untuk Meningkatkan Makna Hidup Pasien Hemodialisa (Penelitian di Rumah Sakit Juanda Kuningan)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Objektif Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Juanda Kuningan?

2. Bagaimana Proses Bimbingan Rohani Islam untuk Meningkatkan Makna Hidup Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Juanda Kuningan?
3. Bagaimana Hasil Bimbingan Rohani Islam untuk Meningkatkan Makna Hidup Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Juanda Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mendeskripsikan Kondisi Objektif Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Juanda Kuningan.
2. Untuk Menganalisis Proses Bimbingan Rohani Islam untuk Meningkatkan Makna Hidup Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Juanda Kuningan.
3. Untuk Mendeskripsikan Hasil Bimbingan Rohani Islam untuk Meningkatkan Makna Hidup Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Juanda Kuningan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, penelitian ini memiliki kegunaan secara akademis maupun secara praktis.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemikiran, kemajuan ilmu pengetahuan, serta menjadi sumber informasi yang bermanfaat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah tambahan, khususnya terkait penerapan

Bimbingan Rohani Islam dalam mendukung kesehatan. Temuan ini diharapkan berguna bagi para peneliti lain yang secara khusus mengkaji Bimbingan Rohani Islam dalam hubungannya dengan kualitas makna hidup.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengelola dan petugas bimbingan rohani rumah sakit memberikan dukungan spiritual kepada pasien. Selain itu, dapat memperluas wacana dan pemikiran serta meningkatkan pelayanan bimbingan rohani kepada pasien rumah sakit.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini mengkaji mengenai Bimbingan Rohani Islam untuk Meningkatkan Makna Hidup Pasien Hemodialisa. Secara teoritis, pendekatan ini dapat dijelaskan melalui teori Bimbingan Rohani Islam yang digagas oleh Menurut Nurul Hidayati (2014:210) menyatakan bahwa Bimbingan rohani Islam merupakan proses dimana seorang petugas bimbingan rohani menyampaikan nilai-nilai Islam kepada seorang pasien atau penderita yang bertujuan meningkatkan iman dan kejiwaannya dalam menghadapi penyakit pasien dan mempercepat kesembuhan pasien.

Teori bimbingan rohani Islam berfokus pada tujuan meningkatkan iman dan kejiwaan. Bimbingan ini membantu mengatasi gangguan rohani dan memberikan pemahaman tentang ujian hidup yang

dialami pasien. Adapun menekankan pentingnya mengikuti petunjuk Allah untuk tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. serta membangun potensi akal, keyakinan dan kemandirian pasien untuk menghadapi masalah hidup. Pembimbing rohani Islam dapat membantu pasien hemodialisa menemukan makna hidup dengan melihat penyakit sebagai ujian yang mendorong untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan ketabahan, optimis dan kualitas hidup di tengah kesulitan.

Penelitian ini mengkaji tentang suatu Makna Hidup yang digagas Vicktor Emil Frankl, menyatakan bahwa makna hidup adalah suatu dorongan atau kemauan dasar manusia untuk menemukan dan mewujudkan makna hidup yang lebih tinggi, dengan bentuk aktualisasi diri dan nilai-nilai hidup. Arti hidup bukanlah sesuatu yang dipertanyakan, melainkan sesuatu yang harus direspons melalui tindakan nyata sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kehidupan (Naisaban, 2004:135).

Frankl menyebutkan tentang status makna yang berarti bahwa makna adalah sesuatu yang objektif di luar keberadaan manusia. Menurut Frankl, status objektif itu dimiliki oleh makna dan makna memiliki karakteristik yang mengharuskan atau menantang manusia untuk mencapainya. Sebaliknya, jika status objektif tidak dipunyai makna dan makna hanya semata-mata hadir, bukan hanya rancangan

subjektif atau bahkan naluri-naluri, maka makna tidak akan timbul dan menuntut (Koeswara, 1992).

Menurut Bastaman (2007:45-50), Makna hidup adalah segala hal yang dianggap sangat bermakna dan berharga bagi seseorang yang memberikan nilai khusus sehingga pantas dijadikan sebagai tujuan dalam hidup (*the purpose life*). Terdapat tiga sumber nilai yang berkaitan dengan cara seseorang memberi makna pada hidupnya, yaitu nilai-nilai kreatif (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) dan nilai-nilai sikap (*attitudinal values*).

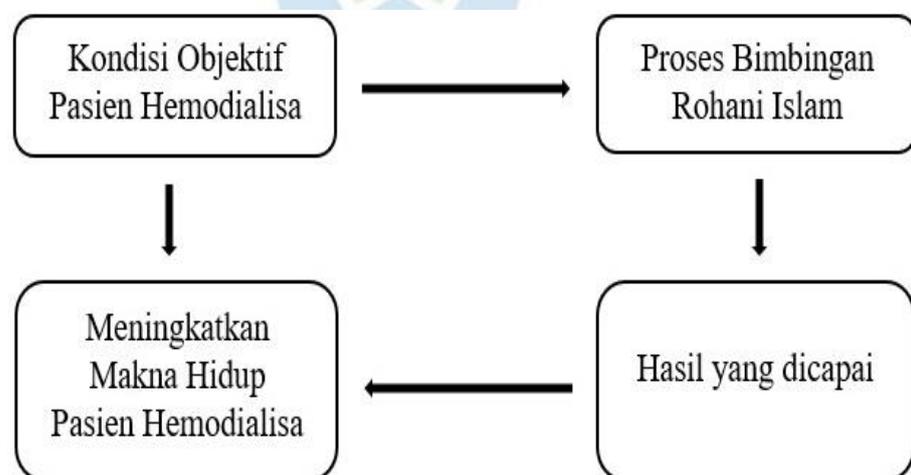
Teori ini terkait erat dengan Bimbingan Rohani Islam untuk Pasien Hemodialisa dalam meningkatkan makna hidup. Adapun tiga nilai-nilai sumber makna hidup adalah nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai sikap. Nilai-nilai tersebut dapat memberikan pasien hemodialisa nilai khusus yang akan membuat kehidupan terasa berarti dan berharga jika dapat memenuhinya dengan sukses. Pada akhirnya, nilai-nilai tersebut akan mengarah pada kehidupan yang baik.

Kegunaan teori makna hidup adalah dapat meningkatkan makna hidup dalam Penderitaan pada Pasien hemodialisa menghadapi tantangan fisik dan psikologis yang berat. Makna hidup yang dikembangkan oleh Viktor Frankl, didasarkan pada keyakinan bahwa menemukan makna dalam penderitaan dapat membantu seseorang bertahan dan menemukan tujuan. Adapun berfokus pada aspek spiritual dari kesejahteraan seseorang terkait erat dengan makna hidup.

kesejahteraan spiritual sangat penting untuk memperkuat makna hidup pasien. Pendekatan Islam mengajarkan bahwa segala ujian hidup memiliki hikmah, sehingga membantu pasien melihat bahwa hidup mereka tetap bernilai meski menghadapi keterbatasan. Serta meningkatkan motivasi pentingnya memiliki alasan untuk hidup, terutama ketika seseorang merasa hidupnya terbatas. pasien dapat memahami bahwa penyakit yang dialami merupakan bagian dari ujian yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, meningkatkan ketenangan batin dan motivasi untuk menjalani pengobatan.

2. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat dari konsep sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar di atas bahwa kerangka konseptual dalam penelitian ini melalui dari pemahaman mengenai kondisi objektif pasien hemodialisa, yang secara nyata menghadapi berbagai tekanan baik fisik,

psikologis, maupun spiritual. Pasien hemodialisa harus menjalani proses pengobatan jangka panjang yang penuh tantangan, seperti rasa nyeri, ketergantungan pada alat medis, keterbatasan aktivitas, hingga kecemasan terhadap masa depan dan kematian. Dalam kondisi demikian, pasien sangat memerlukan dukungan tidak hanya secara medis, tetapi juga secara spiritual agar tetap memiliki semangat dan makna dalam menjalani kehidupan.

Dengan demikian, Bimbingan Rohani Islam berperan sebagai bentuk intervensi yang memberikan pelayanan spiritual secara sistematis dan berkesinambungan. Proses ini mencakup kegiatan seperti penyampaian nilai-nilai keislaman, pembinaan keimanan, doa, motivasi spiritual dan pendampingan ibadah yang disesuaikan dengan kondisi pasien. Intervensi inilah yang dalam kerangka penelitian ini diposisikan pada Bimbingan Rohani Islam.

Proses bimbingan yang diberikan bertujuan untuk memberikan kekuatan batin, ketenangan jiwa, serta membangkitkan kembali harapan hidup pasien. Hasil yang dicapai dari proses tersebut dapat diamati dalam bentuk perubahan sikap dan pola pikir pasien, seperti meningkatnya rasa syukur, keikhlasan menerima takdir, kesabaran dalam menghadapi penyakit, serta kemauan untuk terus beribadah dan berbuat kebaikan. Hasil ini mengarah pada peningkatan aspek yang menjadi fokus utama penelitian, yaitu makna hidup pasien hemodialisa.

Makna hidup dalam penelitian dimaknai sebagai sejauh mana pasien dapat menemukan nilai, tujuan dan alasan untuk tetap menjalani kehidupan meskipun berada dalam kondisi terbatas. Peningkatan makna hidup ini menjadi indikator utama dari efektivitas bimbingan rohani yang diberikan.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Juanda Kuningan di Jalan. Ir. H. Juanda No.207, Kelurahan Purwawinangun, Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat 45511. Dipilihnya lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena tersedianya data untuk penelitian dan adanya proses pelayanan bimbingan rohani islam. Oleh karena itu, lokasi ini akan memiliki semua data yang diperlukan, terutama yang berkaitan dengan bimbingan rohani islam.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau budaya berdasarkan pengalaman dan sudut pandang subjek yang diteliti. Pendekatan interpretatif memandang sistem sosial sebagai suatu konteks dimana perilaku dipahami secara langsung melalui proses pengamatan (Newman, 2014: 103). Dengan menggunakan paradigma interpretatif dapat memahami proses Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Juanda Kuningan dalam melihat setiap perilaku secara khusus.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana Bogdan dan Taylor oleh Moleong dalam (Bado, 2022:19), Metodologi kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku dan ucapan individu, baik secara lisan maupun tertulis. Menurutnya bahwa metode ini berpusat pada individu dan latar belakang secara holistik. Dengan ini maka dalam situasi organisasi atau individu tidak boleh dikategorikan ke dalam hipotesis atau variabel. sebaliknya, individu harus dianggap bagian dari keseluruhan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menganalisis terkait bimbingan rohani islam untuk meningkatkan makna hidup pasien hemodialisa di Rumah Sakit Juanda Kuningan. Metode deskriptif pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian dan menganalisisnya. suatu fenomena yang mendalam dan berfokus pada permasalahan yang nyata dan akhirnya membantu dalam memahami fenomena yang diteliti. Dalam memecahkan permasalahan yang diteliti, metode penelitian ini digunakan dalam memberikan penjelasan yang sistematis dan akurat tentang penelitian Bimbingan Rohani Islam untuk meningkatkan makna hidup pasien hemodialisa.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian mencakup data tentang kondisi objektif pasien, proses bimbingan Rohani islam dan hasil Bimbingan Rohani Islam untuk Meningkatkan Makna Hidup Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Juanda Kuningan.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah pihak atau objek dari mana data dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian. Pembimbing Rohani dan pasien adalah sumber data primer.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap dan pendukung yang diperoleh dari hasil observasi serta berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, literatur, penelitian sebelumnya, sumber internet dan bahan bacaan lain yang relevan dengan topik dan fokus penelitian ini.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Menurut Sugiyono (2017), informan penelitian adalah narasumber yang paham tentang objek penelitian dan mampu memberikan penjelasan mengenai objek penelitian. Oleh karena itu, pembimbing Rohani Islam dan pasien hemodialisa sebagai narasumber penting selama proses pengumpulan data penelitian.

Unit analisis adalah satuan yang menjadi fokus penelitian, yang bisa berupa individu, kelompok, objek atau konteks sosial seperti aktivitas individu maupun kelompok yang diteliti (Hamidi, 2010). Dengan demikian penelitian ini memilih untuk melakukan kajian pada data individu dari subjek penelitian.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian, pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini merupakan metode pemilihan sampel yang dilakukan secara selektif berdasarkan kriteria tertentu. Teknik ini digunakan karena subjek yang dipilih memiliki karakteristik khusus yang dianggap paling relevan dan sesuai dengan tujuan atau fokus dari penelitian yang dilakukan (Saleh, 2017:48). Teknik ini untuk mengumpulkan informan atau narasumber yang relevan dengan subjek penelitian karena dianggap memiliki informasi yang diperlukan untuk penelitian. Individu yang dianggap sebagai informan penting dalam

penelitian ini dianggap memiliki pengetahuan tentang masalah yang akan dipelajari serta kemampuan untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk mendapatkan data. Dengan demikian, pasien hemodialisa dan petugas bimbingan rohani dipilih sebagai informan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Observasi

Menurut Widoyoko (2014:46), observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mendokumentasikan secara sistematis berbagai unsur yang tampak dari objek penelitian. Dengan menggunakan observasi dalam penelitian ini dapat mengetahui dan menganalisis secara langsung terkait kondisi objektif pasien, proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam dan hasil bimbingan Rohani Islam kepada pasien hemodialisa.

b. Wawancara

Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2017:231), Wawancara merupakan interaksi antara dua pihak yang berlangsung dalam bentuk tanya jawab, dengan tujuan menggali serta membentuk pemahaman terhadap suatu isu atau topik. Metode ini digunakan untuk menggali informasi dari pembimbing Rohani dan pasien hemodialisa terkait dengan kondisi objektif pasien, proses

pelaksanaan bimbingan rohani Islam dan hasil bimbingan Rohani Islam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui bahan tertulis, seperti dokumen, angka maupun gambar. Sugiyono (2017:240) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan catatan dalam berbentuk tulisan, gambar, sejarah, biografi, peraturan, kebijakan, foto, sketsa dan lain-lain. dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara atau keterangan lain yang dapat memperkuat hasil penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian benar-benar dapat dipercaya. Salah satu cara yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan metode validasi data dengan memanfaatkan sumber di luar data utama untuk melakukan pengecekan silang. Hal ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber. Proses verifikasi data melalui perbedaan sumber, Teknik dan waktu dikenal sebagai triangulasi dalam rangka menguji kredibilitas data (Sugiyono, 2018:272). Selanjutnya, dengan memberikan informasi tentang penelitian dan temuan penelitian di lapangan, dengan memastikan bahwa data tidak dimanipulasi.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017:244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Tujuannya adalah agar data yang telah dikumpulkan lebih mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan secara terus-menerus, baik selama proses pengumpulan data berlangsung maupun setelah data terkumpul dalam rentang waktu tertentu. Teknik analisis ini mengacu pada pendekatan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan dalam (Sugiyono, 2018:246). Proses analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga akhirnya menghasilkan data jenuh.

Pada penelitian kualitatif, data dianalisis dengan cara mengorganisasi dan mengkategorikan informasi ke dalam tema-tema tertentu yang selaras dengan fokus kajian penelitian (Sugiyono, 2018:246) sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018:247-249), Reduksi data dalam penelitian kualitatif merupakan langkah untuk menemukan tema dan

pola, menyaring informasi yang dianggap penting, serta memusatkan perhatian pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Proses ini juga mencakup peringkasan data agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan terarah, serta mempermudah langkah pengumpulan data berikutnya. Reduksi data tidak berarti mengurangi jumlah data, melainkan menyusun dan menyederhanakan informasi dengan cara mengelompokkan, menajamkan fokus, menyingkirkan hal-hal yang tidak relevan dan mengatur data agar memudahkan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, banyaknya informasi yang didapat dari lapangan pada pencatatan yang cermat dan rinci sangat dibutuhkan.

b. Penyajian Data

Menurut Sugiyono (2018:249) Setelah data melalui tahap reduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, diagram, grafik, pictogram dan lain-lain. Selain itu, data juga bisa disampaikan melalui narasi singkat, bagan atau penjelasan mengenai hubungan antar kategori yang ada.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono (2018:252-253) kesimpulan dalam penelitian dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan sejak awal, tetapi hal ini tidak selalu terjadi karena dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah bersifat sementara dan bisa berubah saat

penelitian berlangsung di lapangan. Salah satu teknik dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan, yaitu hasil dari proses analisis yang dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap ketiga dalam analisis data. Jika pada pengumpulan data selanjutnya tidak ditemukan bukti yang mendukung, maka kesimpulan awal dapat direvisi.

